

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Indonesia masuk kategori negara berkembang karena beberapa hal, seperti tingkat pendapatan penduduk yang rendah, tingginya tingkat pengangguran serta kehidupan ekonomi dan sosial yang tertinggal dari negara maju (Seer dalam Damayanthi, 2008). Masyarakat Indonesia cenderung mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Banyaknya jumlah pencari kerja membuat persaingan pada sesama pencari kerja menjadi ketat, tidak sedikit dari pencari kerja yang gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Hal ini juga merupakan penyebab masalah pengangguran. Badan Pusat Statistika (2018) merilis bahwa tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,34% pada bulan Agustus 2018. Banyak solusi yang ditawarkan kepada para pengangguran atau kepada masyarakat luas baik dari pemerintah, institusi-institusi, atau pihak lainnya. Salah satunya adalah dengan berwirausaha. Wirausaha dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mendorong perkembangan perekonomian suatu negara (Goldberg, 2006).

Menurut Wakil Rektor UI tahun 2013 Bambang Wibawarta, syarat negara maju harus ada 2% wirausahawan dari keseluruhan jumlah penduduk (data sindonews, 2013). Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto menyebutkan bahwa rasio wirausahawan dalam negeri sekitar 3,1% dari total populasi penduduk. Dari 267 juta jiwa (jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia) terdapat 8,3 juta penduduk yang telah berwirausaha. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang

signifikan karena pada data di tahun 2013/2014, persentase penduduk Indonesia yang berwirausaha hanyalah 1,67%. Airlangga Hartanto juga menambahkan bahwa persentasi 3,1% tetap lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia 5% dan Singapura 7% namun setidaknya Indonesia telah melampaui batas minimal 2%.

Sukidjo (dalam U'rfillah & Muflikhati, 2017) mengatakan bahwa dalam mengatasi pengangguran dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pemerintah dapat membuka lapangan kerja sedangkan secara tidak langsung pemerintah menciptakan berbagai program yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menumbuhkan sikap kewirausahaan melalui pengembangan kewirausahaan. Pengembangan kewirausahaan telah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu lembaga yang telah menjalankan program yang bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan khususnya pada generasi muda adalah Kementerian Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKM-K). Selain itu, berbagai perguruan tinggi di Indonesia juga mengembangkan kebijakan di universitas masing-masing yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan jiwa, minat, dan kemampuan wirausaha mahasiswa.

Dalam pedoman program mahasiswa wirausaha tahun 2015 dijelaskan bahwa universitas dan perguruan tinggi menjadi salah satu target utama pemerintah untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi mahasiswa. Banyak program khusus yang dibuat pemerintah untuk menunjang minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Minat berwirausaha diwujudkan

dengan mulainya membuat perencanaan dan melakukan aksi wirausaha itu sendiri. Bagi kalangan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha, usaha-usaha dilakukan dengan jenis dan tingkatan yang berbeda, biasanya berkisar antara industri kecil dan menengah (IKM). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan beberapa orang mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Andalas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan wirausaha dengan berjualan pulsa, alat tulis, makanan ringan, pakaian, aksesorik dan kafe.

Motte dan Schwaetz (dalam Daulay & Rola 2009) mengatakan kuliah sambil berwirausaha memiliki tantangan tersendiri dan juga akan memberi dampak bagi mahasiswa baik positif maupun negatif. Watanabe (dalam Fahmayanti, 2016) menjabarkan dampak positif yang diperoleh mahasiswa yang menjalani kuliah sambil berwirausaha adalah dapat menyalurkan hobi, memperoleh keterampilan, bertanggung jawab, serta dapat melatih kemandirian dan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kuliah. Sementara dampak negatifnya adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan berwirausaha, kelelahan, penurunan prestasi akademik, dan mengalami keterlambatan kelulusan.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner bulan Oktober tahun 2017 mengenai hambatan dalam menjalankan usaha pada 10 orang mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha, enam orang diantaranya mengatakan bahwa hal utama yang menjadi hambatan dalam menjalankan usaha adalah ketidakmampuan dalam mengelola diri, terutama mengelola waktu. Dua orang mahasiswa

mengatakan kurang baiknya interaksi dalam kelompok usaha. Satu orang mengatakan penyebab gagalnya usaha adalah kurangnya kontrol terhadap usaha yang sedang dijalani. Satu orang lainnya mengatakan kesulitan dalam mengelola dana.

Data diperkuat melalui wawancara dengan tiga orang mahasiswa lain yang berwirausaha di Universitas Andalas pada bulan November 2017. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka tentang penyebab ketidakberhasilan suatu usaha. Dua orang mengatakan sulit membagi waktu antara kuliah, menjalankan usaha, dan kewajiban lainnya seperti kewajiban organisasi. Satu orang lainnya mengatakan lebih mementingkan urusan perkuliahan jika berbenturan dengan urusan dalam menjalankan usahanya. Para mahasiswa yang berwirausaha mengatakan banyak dari mereka yang ikut serta dalam organisasi, baik dalam maupun luar kampus, sehingga para mahasiswa merasa kewalahan dalam membagi dan mengelola waktu.

Mahasiswa yang berwirausaha dan berorganisasi pada dasarnya mengetahui konsekuensi yang akan dialami kedepannya. Ikut serta dalam organisasi berarti mengetahui dan menyanggupi bahwa menjadi anggota organisasi akan ada tugas dan kewajiban organisasi yang harus dilakukan. Kewajiban dalam organisasi juga dianggap sebagai salah satu penyebab mahasiswa yang berwirausaha menjadi semakin kesulitan dalam mengatur waktunya. Sebagai mahasiswa wirausaha, kemampuan manajemen waktu berperan dalam membantu mengatur waktu mahasiswa dalam menjalani kuliah sambil berwirausaha. Ketika seseorang berniat untuk mencari uang sambil

menjalankan kuliah yang paling penting adalah manajemen waktu, menentukan skala prioritas, dan disesuaikan dengan jadwal kuliah (Harmoko dalam Fahmayanti, 2016).

Selanjutnya data lain didapatkan melalui diskusi pada bulan November tahun 2017 dengan 6 orang mahasiswa Universitas Andalas lain yang berwirausaha dengan jenis usaha yang berbeda-beda. Ke-enam mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka melakukan wirausaha tidak sendiri namun dalam kelompok masing-masing. Mahasiswa-mahasiswa ini setuju bahwa hal utama yang menjadi permasalahan dalam menjalankan usaha adalah ketidakmampuan dalam mengelola waktu. Permasalahan selanjutnya adalah sulitnya membangun hubungan yang efektif di dalam kelompok usahanya. Kesulitan ini diakibatkan oleh kurang komunikasi dalam kelompok, adanya anggota yang tidak acuh dengan usahanya, serta adanya rasa segan antara satu sama lain. Hal tersebut mengakibatkan hubungan di dalam kelompok menjadi kurang harmonis yang berlanjut pada berkurangnya rasa tanggung jawab anggota terhadap usaha yang dijalani, sehingga menyebabkan usaha yang dijalani kadang menjadi terbengkalai. Terbengkalainya usaha membuat usaha macet dan sulit untuk dijalankan kembali.

Menurut X, salah satu subjek dalam diskusi, saat kelompoknya memiliki masalah, tidak ada yang berinisiatif memulai komunikasi untuk menyelesaikan masalah, sehingga masalah menjadi berlarut-larut. Jika tidak ada satu orang yang berinisiatif memulai untuk diskusi, maka masalah akan dibiarkan dan berlalu begitu saja, sehingga hal ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada masing

masing anggota kelompok usaha. Buhrmester, Furman, Wittenberg, dan Reis (1988) mengartikan kemampuan inisiatif sebagai usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dalam hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Subjek lainnya, Y, mengatakan saat ada yang memulai komunikasi untuk menyelesaikan masalah, kadang ada beberapa anggota kelompok yang terkesan menutup-nutupi permasalahannya dan membuat alasan lain tentang ketidakaktifannya dalam kelompok wirausaha tersebut. Anggota kelompok tidak saling terbuka perihal urusan dan informasi pribadi kepada anggota kelompok lain, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Apabila masalah tidak disampaikan dengan baik dan anggota kelompok tidak terbuka, maka anggota kelompok akan sulit mengerti dan menerima satu sama lain serta kelompok wirausaha juga sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelompok tersebut. Hal ini merujuk pada ketidakmampuan untuk bersifat terbuka (*self disclosure*). *Self disclosure* adalah pengungkapan informasi atau perasaan tentang dirinya pada orang lain.

Subjek Z menambahkan, komunikasi menjadi jarang terjadi dan kurang efektif disebabkan oleh adanya rasa segan antara anggota kelompok. Beberapa kelompok baru berkenalan dengan anggota kelompok usahanya saat bergabung dalam kelompok. Rasa segan juga muncul karena anggota kelompok usaha berasal dari angkatan yang berbeda, sehingga subjek Z merasa kurang bisa mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Contohnya, ada beberapa hal yang menurut subjek kurang sesuai, namun karena anggota lain yang mana adalah

seniornya, subjek menjadi segan untuk menyampaikannya. Kemampuan menyampaikan sesuatu dengan tegas menurut Bursmenster, dkk (1988) merupakan kemampuan asertif. Jika seseorang memiliki kemampuan ini, maka interaksi dapat berjalan secara baik dan efektif. Semua permasalahan ini mengarah pada kemampuan anggota kelompok dalam menjalin hubungan antar pribadi antara individu yang satu dalam kelompok sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan efektif untuk mencapai tujuan atau yang disebut juga dengan kompetensi interpersonal.

Burhsminster, dkk (1988) memaknai kompetensi interpersonal sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Sementara menurut McGaha dan Fitzpatrick (2005) mengartikan kompetensi interpersonal sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik. Kompetensi interpersonal meliputi aspek-aspek berinisiatif memulai suatu hubungan interpersonal, kemampuan mengungkapkan diri (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan kemampuan dalam mengatasi konflik (Bursmester dkk, 1988).

Kompetensi interpersonal dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha dalam kelompok karena kompetensi interpersonal mencakup berbagai kemampuan terkait interaksi secara efektif dan positif dengan orang lain. Kompetensi ini berupa kepekaan sosial, kemampuan membina hubungan, kemampuan bekerja sama bekerja dengan orang lain, kemampuan mendengarkan

dan berkomunikasi dengan baik (Astleitner & Ortner, 2017). Kompetensi interpersonal yang baik akan menunjang kemampuan kerja sama dengan anggota kelompok. Berdasarkan hasil data awal dari sebaran kuesioner, wawancara dan diskusi kelompok, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha memiliki kesulitan dalam manajemen waktu dan kompetensi interpersonal.

Penelitian serupa mengenai kompetensi interpersonal dan manajemen waktu telah dilakukan. Penelitian oleh Andari dan Nugraheni (2016) dengan judul analisis pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja (studi pada mahasiswa jurusan manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang). Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dapat memperoleh pengalaman bekerja dan meningkatkan *softskill*. Diketahui pula prestasi akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu dapat dipertahankan dengan menjaga tingkat manajemen waktu, motivasi kuliah, dan aktualisasi diri. Penelitian lain mengenai manajemen waktu dilakukan oleh U'rfillah dan Muflikhati (2017) dengan judul motivasi berwirausaha, manajemen waktu, manajemen keuangan, dan prestasi akademik pada mahasiswa wirausaha. Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa yang berwirausaha mampu menyeimbangkan antara kegiatan wirausaha dengan prestasi akademik, dan pada sektor usahanya agar mampu mengelola waktu serta keuangannya.

Idrus (2009) telah melakukan penelitian mengenai kompetensi interpersonal yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara interaksi



teman sebaya dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi interaksi teman sebaya, semakin tinggi pula kompetensi interpersonal individu yang bersangkutan. Penelitian selanjutnya mengenai kompetensi interpersonal juga telah dilakukan oleh Novianti (2014) dengan judul perbedaan kompetensi interpersonal antara mahasiswa aktivis dan non aktivis di Universitas Andalas. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan kompetensi interpersonal yang signifikan antara mahasiswa aktivis dan non aktivis. Mahasiswa aktivis memiliki kompetensi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non aktivis.

Berbagai penelitian kompetensi interpersonal dan manajemen waktu sudah pernah dilakukan, namun pada subjek mahasiswa yang berwirausaha masih terbatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian kompetensi interpersonal dan manajemen waktu pada mahasiswa wirausaha. Selain itu, penelitian lain yang sudah dilakukan umumnya menggunakan sampel mahasiswa wirausaha yang tidak tergabung dalam kelompok usaha, padahal sebagian besar mahasiswa melakukan wirausaha dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran kompetensi interpersonal dan manajemen waktu mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok di Universitas Andalas?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kompetensi interpersonal dan manajemen waktu mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok di Universitas Andalas.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan kompetensi interpersonal dan manajemen waktu, khususnya dalam kajian ruang lingkup kewirausahaan.

#### b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kompetensi interpersonal dan manajemen waktu mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok di Universitas Andalas.
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian yang selanjutnya mengenai kompetensi interpersonal dan manajemen waktu, agar dapat memperbaiki kekurangan penelitian ini.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap bagiannya terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang gambaran kompetensi interpersonal dan

manajemen waktu pada mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok, masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai teori-teori dari kompetensi interpersonal, manajemen waktu dan mahasiswa yang berwirausaha secara berkelompok yang terdiri dari definisi, dimensi, serta ciri-ciri kompetensi interpersonal dan manajemen waktu yang baik. Selanjutnya juga dibahas mengenai mahasiswa yang berwirausaha yang terdiri dari pengertian. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, subjek penelitian, teknik pengambilan subjek, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subjek penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Bab V : Penutup, menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.